

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Sejak memasuki masa modern, perjalanan hidup manusia cenderung untuk mengarah pada kehidupan yang materialistik-sekuleristik. Produk-produk dari peradaban modern yang dihasilkan dari metode ilmiahnya memang mengarahkan manusia ke arah tersebut. Rasionalisme dan materialisme yang notabene merupakan penyangga utama bangunan peradaban modern ternilai berhasil dalam menyingkirkan nuansa spiritual atau metafisik dari banyak kehidupan manusia. Melalui rasionalisme, hal-hal yang ternilai sebagai mitos dan mistis bahkan spiritual, yang dianggap sebagai irrasional, disingkirkan. Dan melalui materialisme, hal-hal yang tidak bisa diukur dan diindera, tidak disebut sebagai realitas. Muara dari keduanya tentu menyingkirkan hal-hal yang bersifat metafisis dari dunia.

Islam sebagai salah satu agama yang juga didasarkan pada aspek metafisik, tentu juga terkena imbasnya. Bahkan lebih dari itu, beberapa sekelompok orang memang sengaja berupaya meruntuhkan Islam dengan terlebih dahulu menyerang basis-basis metafisisnya, seperti Tuhan, wahyu, dan nabi. Khusus berkenaan dengan yang disebut terakhir, tak terhitung berapa banyak karya Barat yang menulis tentang pribadi mulia ini. Kendati demikian, tak seperti yang diyakini oleh umat muslim bahwa nabi adalah manusia suci, memiliki akhlak yang mulia, penyayang serta penyabar, nabi sebagaimana yang ditulis oleh

mereka, tak lain adalah manusia biasa. Bahkan lebih buruk dari itu, ia tak lain adalah penggemar perang¹, pelaku poligami², dan pezina.³

Karya-karya mereka kebanyakan ditulis berdasarkan psikologi, sosiologi, antropologi, historisisme dan metode-metode saintifik Barat lainnya. Meskipun semua metode-metode ini didengung-dengungkan mampu mencapai hasil yang objektif, tetapi justru sebaliknya, metode ini secara perlahan menghapus segala bentuk pensaklaran dan penafsiran transenden yang secara kualitas ada pada pribadi-pribadi atau benda-benda tertentu. Dan nahasnya, metode ini banyak diterima oleh umat muslim tanpa filter.⁴

Tak sedikit sarjana-sarjana Islam modern yang terpengaruh oleh tradisi ilmiah Barat. Sehingga dalam perkembangannya, tak heran jika biografi atau sejarah nabi banyak didominasi oleh sejarah empiris dari aktivitas-aktivitas lahiriah kehidupan beliau. Pandangan yang semata-mata tertuju pada aktivitas

¹ Robert Spencer dalam bukunya *Islam Unveiled: Disturbing Questions about the World's Fastest-Growing Faith* menyebut Nabi Muhammad saw sebagai manusia perang (*a man of war*). Lihat: Robert Spencer, *Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-pertanyaan Subversif Seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslim*, diterjemahkan oleh Mun'im A. Sirry (Jakarta: Paramadina, 2004) hal. 45.

² Spencer dalam mengomentari peristiwa pernikahan antara Nabi Muhammad saw dengan Zainab binti Jahsy, yang sebelumnya adalah istri anak angkatnya, Zaid bin Haritsah, menyatakan bahwa peristiwa ini menunjukkan betapa mudahnya untuk menyimpulkan bahwa kenabian sangat menyenangkan bagi Muhammad. Ia dapat menuruti nafsu sesuai kehendaknya, dan Allah akan memberinya ketentuan Ilahi atas kehendaknya itu, betapa pun mengagetkan orang lain. Lihat: Robert Spencer, *Islam Ditelanjangi: Pertanyaan-pertanyaan Subversif Seputar Doktrin dan Tradisi Kaum Muslim*, diterjemahkan oleh Mun'im A. Sirry (Jakarta: Paramadina, 2004) hal. 67.

³ Pemahaman dan mitos yang buruk, serta stereotip terhadap Nabi Muhammad saw dalam dunia Barat dapat dilihat penjelasannya pada karya Karen Armstrong. Lihat: Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001).

⁴ Perasaan inferior di satu sisi dan menganggap Barat superior di sisi lain, menjadikan metode ini dan tradisi ilmiah Barat dalam beberapa hal diterima begitu saja. Umat muslim kehilangan jati diri yang sebenarnya, tidak sebagaimana dulu waktu mereka menerima warisan keilmuan Yunani dengan kritis dan pengembangan serta elaborasi yang kreatif. Kali ini memang harus diakui bahwa dominasi Barat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan umat muslim. Minimnya kekuatan batin umat muslim dan tumpulnya dinamisme pemikirannya, seakan tak kuat menahan gempuran dan tantangan eksternal yang dihadapkan oleh peradaban modern.

lahiriah nabi tanpa pengetahuan yang dalam terhadap nabi itu sendiri secara komprehensif—yakni mengetahui atau mengenal nabi juga dalam pengertian batinnya, menimbulkan beragam problem kontemporer. Setidaknya hal ini terlihat pada kasus-kasus yang terjadi akhir-akhir ini, seperti pelecehan terhadap Nabi Muhammad saw yang sosoknya digambarkan dengan kartun babi⁵ dan animasi beruang⁶. Pun demikian dengan pelecehan terhadap nabi dengan menyebutnya sebagai bukanlah nabi, melainkan seseorang yang pernah melakukan penjarahan, perampokan, pembantaian, pembunuhan, dan perbuatan cabul.⁷ Kemudian munculnya laman Facebook “Everybody Draw Mohammed Day” (EDMD)^{8,9}. Dan yang terupdate adalah video kontroversi tentang kehidupan nabi yang berjudul *Innocence of Muslims*. Video berdurasi 13 menit ini diunggah di Youtube pada 1 Juli 2012 dan telah menimbulkan banyak protes dari umat Islam di berbagai belahan dunia.¹⁰

⁵ Kejadian ini terjadi di Norwegia beberapa bulan yang lalu, dimana sebuah surat kabar dari negara tersebut mempublikasikan kartun yang melukiskan Nabi Muhammad saw sebagai babi. Untuk informasi lebih jauh lihat: “*Muslim Oslo Demo Kartun Pelecehan Nabi Muhammad*”, Kompas, 13 Februari 2010.

⁶ Sebuah film animasi di Amerika Serikat, *South Park*, menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai figur yang berperan sebagai beruang—meski setelah adanya protes keras dari kaum muslim berubah menjadi sinterklas. Lihat: “*Film Pelecehan Nabi di AS Direvisi, Sosok Nabi Diganti Sinterklas*”, Kompas, 24 April 2010.

⁷ Lihat: “*Astagfirullah Pelecehan Nabi Muhammad Muncul di Facebook*”, Republika, 08 April 2010.

⁸ Laman facebook ini pada tanggal 20 Mei lalu mengajak orang untuk menjadikan tanggal tersebut sebagai hari “Everybody Draw Mohammed Day” (EDMD). Lihat: “*Saya Tak Pernah Menciptakan Laman Itu...*”, Kompas, Jumat, 21 Mei 2010.

⁹ Kasus-kasus di atas hanya sekian kasus yang terjadi pada semester pertama tahun 2010 saja dan belum pada tahun-tahun sebelumnya. Secara general, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan ketidaktahuan banyak orang (terutama non-muslim) terhadap sosok agung Muhammad saw. Ketidaktahuan ini tentu mengganggu sekaligus mengancam hubungan muslim dan non-muslim. Tak dapat dipungkiri bahwa kasus-kasus semacam ini, praktis melukai dan sekaligus meresahkan umat Islam. Sudah seringkali protes dan kecaman dilayangkan, tapi toh kejadian-kejadian semisal tetap saja muncul.

¹⁰ http://en.wikipedia.org/wiki/Innocence_of_Muslims, diakses pada 12 September 2012.

Kecintaan dan keimanan semata kaum muslim terhadap nabi tentu tak cukup membantu untuk memberikan solusi dan jawaban bagi permasalahan-permasalahan di atas atau permasalahan yang mungkin akan timbul. Padahal di saat yang sama, kasus-kasus seperti di atas perlu segera *diclearkan*. Oleh karena itu, butuh lebih dari keimanan dan kecintaan. Dan itu tidak lain adalah jawaban yang berasal dari pengetahuan komprehensif-autentik yang tidak (sekadar) apologetik. Fungsinya tidak lain adalah untuk menyadarkan khalayak, menghapus kebingungan dan memahami kepribadian nabi yang sebenarnya. Lantaran hal inilah, maka pembahasan tentang Muhammad menjadi penting.

Walau dilahirkan sebagai seorang muslim, namun hal itu bukan jaminan bahwa saya termasuk juga banyak muslim yang lain mengenal nabinya lebih dalam atau lebih komprehensif. Sejarah Islam di sekolah-sekolah, pesantren atau pun universitas, sering kali—kalau tak ingin mengatakan selalu—mengenalkan nabi yang historis dan melupakan nabi yang diketahui dalam pengertian batinnya. Dalam artian, terdapat kesenjangan untuk mengenalkan nabi hanya sebatas biografi, sejarah, dan aspek-aspek lahiriah lainnya tanpa menyinggung aspek batin dan bagaimana relasinya dengan aspek lahiriahnya. Dan berdasarkan problem inilah, maka saya tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pribadi Nabi Muhammad. Dan sejauh penelitian saya, Seyyed Hossein Nasr termasuk di antara pemikir yang berusaha mengatasi problem di atas.

Dalam menjelaskan pribadi suci dan nabi besar umat Islam, Muhammad saw, tidak seperti kebanyakan penulis atau pengkaji yang hanya memberikan perhatiannya pada aspek-aspek luaran beliau, yakni dimensi eksoteris nabi, dia

dengan tradisi keilmuan tradisional dan tasawuf yang kuat, lebih dari itu, memberikan penekanan juga pada dimensi esoteris nabi. Suatu dimensi yang terpinggirkan di tengah dominasi pengetahuan-pengetahuan yang hanya memberikan perhatian pada studi-studi empiris yang ujung-ujungnya ingin mengenalkan nabi hanya sebatas sebagai manusia biasa saja.¹¹

Pun demikian dengan hadits dan sunnah Nabi saw yang sering dipahami secara sederhana oleh kebanyakan umat muslim hanya sebatas sebagai aktivitas-aktivitas lahiriah nabi. Mereka tak tahu bahwa dibalik itu semua, keduanya berasal dari kebijakan spiritual nabi yang tak lain adalah substansi beliau. Artinya, batin nabi yang sempurna adalah hal yang menjadikannya untuk bertutur-kata, bersikap, dan berbuat secara sempurna juga. *Uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) hendaknya dipahami dalam arti yang demikian itu.

Dan diantara beragam pengetahuan, tasawuf—sebagaimana yang diamini oleh Nasr—berada di urutan teratas dalam memahami *uswatun hasanah* ini secara sempurna. *Uswatun hasanah* ini tak bisa dianggap secara sederhana sebagai pengikutan sunnah nabi secara lahiriah *an sich*, seperti menikah, berpuasa, dan bekerja. Pun demikian tak bisa direduksi pengikutan sunnah nabi ini hanya secara batin *an sich*, seperti *berasyik-ma'syuk* dalam pengalaman mistis dengan Tuhan, tanpa berinteraksi sosial dengan masyarakat. Akan tetapi bagaimana kedua aspek tersebut (lahir dan batin) berjaln dan berelasi secara seimbang. Bukankah nabi

¹¹ Menanggapi hal ini, Victor Danner, seorang pengkaji tasawuf atau esoterisme Islam menyatakan, “*meskipun al-Qur’an maupun rasul Islam tidak tampak berwatak mistis bagi orang luar –entah dia itu muslim atau non-muslim– ini bukanlah karena tidak adanya kebenaran-kebenaran esoterik yang secara objektif hadir di dalamnya. Sebaliknya, hal itu disebabkan oleh adanya selubung subjektif pada diri orang luar tersebut.*” Sayyed Hossein Nasr, dkk., *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 323.

disamping sebagai seorang negarawan, ia adalah hamba Tuhan (*'abd Allah*)? Dan bukankah ia setelah merasakan kebahagiaan tertinggi kala peristiwa *isra-mi'raj*, ia tidak menetap di 'langit', tapi malah berkontribusi besar bagi umatnya?

Dalam pengertian yang lain, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Haydar Amuli, seorang sufi asal Iran, dalam pribadi Nabi Muhammad saw meliputi tiga macam level. Level tertinggi adalah *wilâyah*, kedua adalah *nubuwwah*, dan ketiga adalah *risâlah*. Ketiga level ini terinterkoneksi pada level lainnya, yakni *syarî'ah*, *ṭarîqah*, dan *haqîqah*. *Syarî'ah* adalah prasyarat bagi level *risâlah*, *ṭarîqah* adalah prasyarat bagi level *nubuwwah*, dan *haqîqah* adalah prasyarat bagi level *wilâyah*. *Syarî'ah* sendiri bermakna penyembahan atau ibadah kepada-Nya, *ṭarîqah* bermakna jalan yang mengantarkan pada penyampaian pada-Nya (*attain His presence*), dan *haqîqah* adalah penyaksian pada-Nya (*witness Him*).¹²

Nabi Muhammad sebagai personifikasi dari *insân kâmil* (manusia sempurna) tidak lain adalah mencakup keseluruhan level ini. Namun patut disayangkan, kebanyakan orang melihat nabi hanya pada level *risalah* dan *nubuwwah* semata, dan melupakan atau tidak mengetahui level atau maqamnya yang tertinggi, yakni *wilayah* dan dengan demikian beliau juga adalah *wali* di samping sebagai rasul dan nabi. Sejalan dengan hal ini, Nasr menjelaskan bahwa,

¹² Lihat: Sayyid Haydar Amuli, *Inner Secrets of The Path* (Shaftesbury: Element Books, 1989), hal. 6 & 9.

“Pada lahirnya ia (Muhammad) manusia biasa, dan secara batin ia Manusia Universal (*insân kâmil*) yang menjadi norma segala kesempurnaan.”¹³

Sebagai *insân kâmil*, Nabi Muhammad saw tak lain adalah cermin ilahi, cermin di mana Tuhan dapat melihat diri-Nya sendiri dengan penuh kecintaan. Oleh karena itu, nabi pernah bersabda, “*Siapa yang melihatku, telah melihat al-Haqq*”.

Di atas segalanya, tak dapat dipungkiri bahwa pengenalan terhadap nabi hanya sebatas dimensi eksoteriknya saja tidaklah cukup komprehensif. Terlebih lagi, dengan pengetahuan modern, di mana dengan sosiologi dan antropologinya berusaha untuk merekonstruksi atau menjelaskan sejarah nabi tanpa berdasarkan teks-teks suci, dan hanya fokus pada fenomena-fenomena yang tampak saja. Pemahaman terhadap nabi digiring untuk akhirnya berhenti pada suatu titik kesimpulan, dimana pada titik itu Muhammad akan dikenal bukan sebagai seorang nabi utusan Tuhan dan dengan demikian al-Qur'an dengan pembahasan-pembahasan yang meliputi beragam hal, dari yang metafisika hingga yang detail semacam hukum-hukum, juga bukan dari Tuhan. Nasr menyatakan;

Dengan pretensi untuk bersikap ilmiah dan menerapkan metode historis yang mereduksi kebenaran agama menjadi fakta sejarah semata-mata, para penulis ini menyimpulkan bahwa hadits bukan berasal dari nabi, melainkan “dipalsukan” oleh generasi-generasi sesudahnya. Di balik kedok keilmiahan ini tersembunyi asumsi *a priori* bahwa Islam bukan petunjuk Tuhan, maka ia harus diterangkan dengan mempertimbangkan keadaan masyarakat Arab pada abad ketujuh. Masyarakat Badui tidak mungkin memiliki pengetahuan metafisis, tentang Logos, tentang tingkat eksistensi yang lebih tinggi, tentang struktur alam semesta. Karenanya,

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Dalam Cita dan Fakta* (Jakarta: LEPPENAS, 1983), hal. 57. Selanjutnya disebut: Nasr, *Islam Dalam Cita dan Fakta*. Dalam pandangan penulis, *insân kâmil* ini merupakan hipotesis yang nantinya berusaha dibuktikan.

segala hal di dalam hadits yang membahas soal-soal di atas adalah ciptaan dari generasi sesudah nabi.¹⁴

Dengan demikian, pada saat yang sama, pembahasan tentang nabi Muhammad saw menjadi semakin penting. Terutama untuk memberikan jawaban bagi pelecehan dan penghinaan yang ditujukan pada nabi selain juga untuk memberikan pemahaman yang sebenarnya terkait pribadi nabi. Di samping itu, bahkan sampai kapanpun, setiap orang yang mengkaji Muhammad saw akan mendapatkan hal-hal yang baru, karena dialah 'mata air' pengetahuan. Bahkan sebuah hadits menyatakan bahwa dialah 'kota' pengetahuan (*Madīnah al-Ilmi*).

B. Rumusan Masalah

Munculnya sekian pelecehan yang dialamatkan pada Nabi Muhammad saw dan kurangnya jawaban secara keilmuaan terhadap pelecehan ini, serta problem pengenalan terhadap nabi yang cenderung didominasi oleh pengenalan historis-biografis, mendorong penulis untuk mengkaji Muhammad, terutama dalam pengertiannya yang lebih komprehensif, yakni meliputi pengenalan dari sisi esoterik. Sejauh pencarian yang saya lakukan, Seyyed Hossein Nasr menyediakan jawaban atau penjelasan yang cukup mendalam terkait permasalahan ini.

Selanjutnya, untuk lebih fokus, dalam penelitian ini penulis akan menguraikan pertanyaan besar di atas dalam pertanyaan yang lebih spesifik;

1. Bagaimana Nabi Muhammad saw dalam pengertiannya yang esoteris dipahami dan dideskripsikan oleh Nasr?

¹⁴ Nasr, *Islam Dalam Cita dan Fakta*, hal. 49.

2. Bagaimana pandangan Nasr tentang integrasi kehidupan spiritual (batin) dan lahiriah Nabi Muhammad saw?

Sementara itu, agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas, setidaknya ada tiga hal yang penulis batasi dalam penelitian skripsi ini:

1. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini hanya difokuskan pada pandangan Nasr tentang Nabi Muhammad saw. Pandangan lainnya dibahas sejauh apabila membantu penelitian ini.
2. Berknaan dengan karya-karya Nasr yang menjadi rujukan, tidak ada pembatasan spesifik yang penulis terapkan. Berdasarkan penelitian biografi tentang Nasr yang penulis lakukan, Nasr menulis karya-karya dengan tema-tema keislaman, spiritualitas, filsafat, tasawuf, dan tradisionalisme setelah menyelesaikan studi doktoralnya dan setelah diinisiasi dalam sebuah tarekat Syadzilyah cabang dari Alawi.¹⁵ Suatu masa yang sangat krusial dalam kehidupan intelektual dan spiritual Nasr. Menurutnya, saat itu adalah masa kala orientasi intelektual dan filosofisnya mencapai tahap final lagi kekal bentuknya. Bahkan dia memeluk sufisme tidak hanya secara intelektual tapi juga secara eksistensial dalam wadah yang terhubung dengan Maroko dan secara spesifik ke garis silsilah spiritual dari sufi besar Aljazair Syaikh Ahmad al-Alawi dan Syaikh Isa Nuruddin Ahmad. Sebagaimana dia ungkapkan, pengalaman-pengalaman intelektual dan eksistensial ini

¹⁵ Lihat: Lewis Edwin Halm, dkk, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, (Illinois: Open Court Publishing Company, 2001). Dan lihat: Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, diedit oleh William Chittick (Bloomington: World Wisdom, 2007), hal. ix-xiv.

tidak saja berakar di pikiran dan jiwanya selama sisa hidupnya, namun juga menyebabkan penemuan pencerahan, “pernikahan” yang harmonis antara logika dan ketransendenan, serta kejernihan dan kecermatan intelektual yang dikombinasikan dengan cinta pada kebenaran dan keindahan.¹⁶

3. Penelitian ini tidak dikhususkan untuk penelitian sejarah. Sejarah hanya digunakan sejauh untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan dari tulisan ini adalah:

1. Untuk menginventarisasi, yakni mengumpulkan bahan-bahan berkaitan dengan pandangan Nasr tentang Nabi Muhammad yang sampai sekarang terpecah, menjadi satu.¹⁷
2. Untuk melengkapi penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, dengan membuat sintesis dari bahan yang telah dikumpulkan.
3. Untuk membuat penerapan baru pada masalah konkret, aktual, dan praktis.

¹⁶ Lihat: Lewis Edwin Halm, dkk, *The Philosophy of Seyyed Hossein Nasr*, (Illinois: Open Court Publishing Company, 2001) hal. 27.

¹⁷ Nasr memiliki satu buku yang membahas tentang Muhammad, yakni *Muhammad: Man of God*. Namun buku ini cenderung membahas nabi dari sudut pandang historis, meski dia juga tak jarang menjelaskan makna esoteris dari beragam peristiwa dari episode kehidupan nabi.

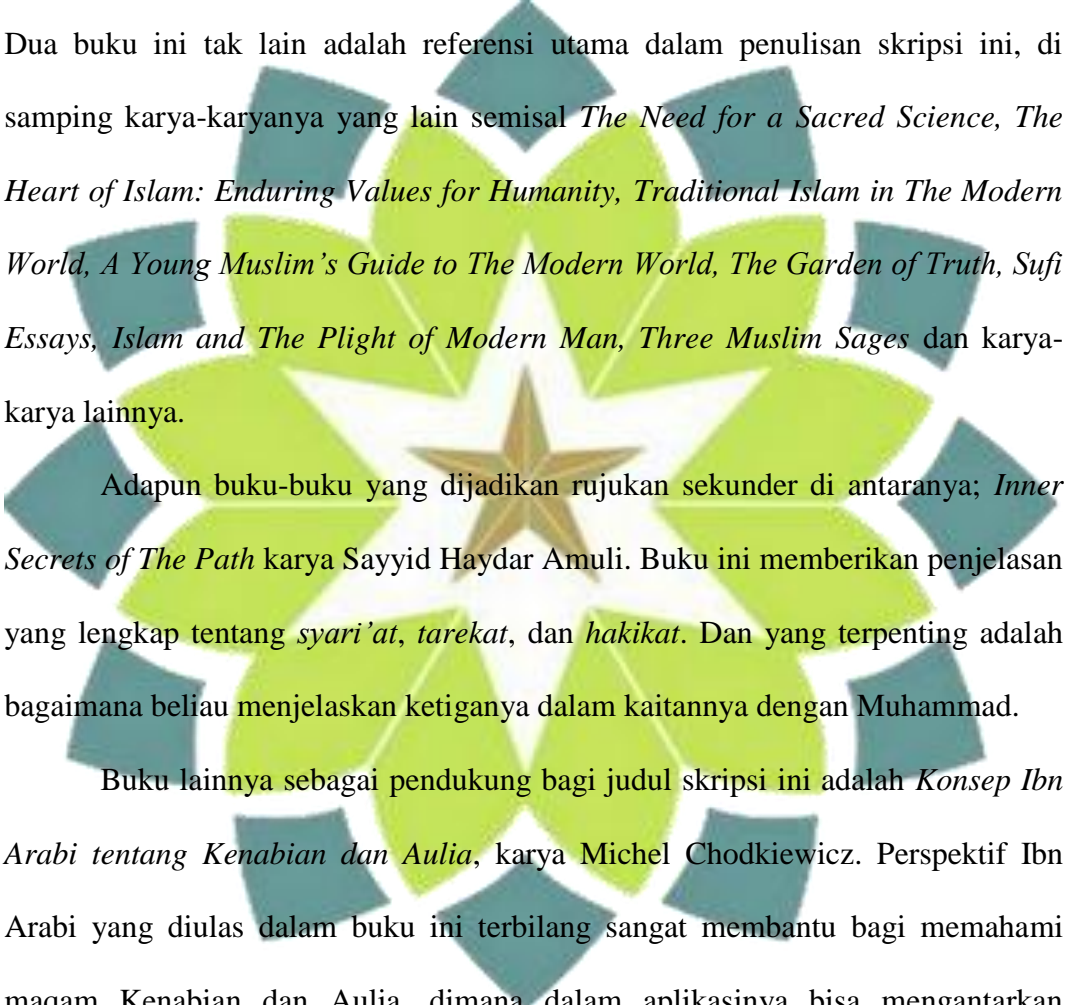
D. Signifikansi Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat, di antaranya:

1. Untuk memudahkan mereka yang ingin mengetahui perspektif Nasr tentang Muhammad.
2. Untuk menjadi bahan kajian lebih lanjut tentang Muhammad.
3. Untuk menyediakan gagasan esoterisme yang nantinya diharapkan dapat menjadi jawaban bagi problem pengenalan terhadap Nabi Muhammad saw, di mana problem itu sekarang terefleksi pada pelecehan dan penghinaan yang ditujukan pada nabi.

E. Kajian Pustaka

Sejauh penelitian saya mengenai Muhammad, ada sebuah buku yang menarik perhatian saya. Buku ini berjudul *Muhammad: Man of God*, hasil karya Seyyed Hossein Nasr yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Kekasih Allah: Muhammad Kedalaman Spiritual dan Arti Batiniah Berbagai Episode Kehidupannya*. Di tengah pelecehan dan penghinaan yang akhir-akhir ini kerap dialamatkan pada nabi, buku ini seakan tampil sebagai jawaban. Dengan gaya bahasa yang mudah, karya Nasr ini memberikan pengaruh selain juga sumber inspirasi bagi saya untuk menggeluti skripsi ini. Buku Nasr tersebut tidak lain adalah sejarah ringkas kehidupan nabi dengan disertai pandangan esoteris terhadap beragam episode kehidupannya.



Ideals and Realities of Islam karya lain dari Hossein Nasr juga memberikan bab khusus tentang Kenabian dan Muhammad. Dalam buku ini terlihat jelas pandangannya terkait pribadi nabi dan bagaimana kritikan yang sesekali ia lontarkan pada sarjana-sarjana Barat yang dalam beberapa hal berusaha mereduksi dan memberikan ketidakjelasan pada pemahaman terkait pribadi nabi. Dua buku ini tak lain adalah referensi utama dalam penulisan skripsi ini, di samping karya-karyanya yang lain semisal *The Need for a Sacred Science*, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, *Traditional Islam in The Modern World*, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, *The Garden of Truth*, *Sufi Essays*, *Islam and The Plight of Modern Man*, *Three Muslim Sages* dan karya-karya lainnya.

Adapun buku-buku yang dijadikan rujukan sekunder di antaranya; *Inner Secrets of The Path* karya Sayyid Haydar Amuli. Buku ini memberikan penjelasan yang lengkap tentang *syari'at*, *tarekat*, dan *hakikat*. Dan yang terpenting adalah bagaimana beliau menjelaskan ketiganya dalam kaitannya dengan Muhammad.

Buku lainnya sebagai pendukung bagi judul skripsi ini adalah *Konsep Ibn Arabi tentang Kenabian dan Aulia*, karya Michel Chodkiewicz. Perspektif Ibn Arabi yang diulas dalam buku ini terbilang sangat membantu bagi memahami maqam Kenabian dan Aulia, dimana dalam aplikasinya bisa mengantarkan pembaca pada pemahaman nabi sebagai wali.

Karya lain yang tak bisa dinafikan adalah *And Muhammad is His Messengger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*, karya Annemarie

Schimmel.¹⁸ Buku ini mengulas bagaimana masyarakat muslim di sepanjang sejarahnya mengenal Muhammad saw dan tak lupa juga bagaimana dimensi mistis Islam sebagaimana yang banyak dikutip dalam literatur-literatur tasawuf menggambarkan tentang pribadi Muhammad saw. Dan buku *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, sebuah karya besar yang mencakup beberapa tulisan para cendekiawan muslim maupun non-muslim yang menjelaskan banyak tentang spiritualitas Islam.

Selanjutnya adalah karya Syeikh Jawadi Amuli *Sire-ye Rasul Akram dar Quran*, yang diterjemahkan menjadi *Nabi Saw Dalam Al-Qur'an*. Buku ini menggunakan pendekatan filosofis dan dalam beberapa hal juga pendekatan teologis menyangkut isu-isu kenabian. Bedanya dengan penulisan skripsi ini, karya ini mencakup banyak tema-tema dan kurang detail. Mungkin karena memang buku ini adalah kumpulan ceramah-ceramah beliau yang kemudian ditranskrip menjadi sebuah buku.

Buku lainnya adalah *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jili*. Buku karya Yunasril Ali ini memberikan aspek kesamaan sekaligus perbedaan antara *insân kâmil* dalam pemikiran Ibn Arabi dan Abdul Karim al-Jili. Dan buku *Wahdatul Wujud dalam Perdebatan* karya Kautsar Azhari Noer. Dua buku ini terbilang cukup membantu terutama dalam perumusan pembahasan tentang *insân kâmil* dalam skripsi ini. Mengingat dalam beberapa hal, konsep Nasr tentang *insân kâmil* juga diinspirasi dari dua pemikiran sufi di atas. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa Nasr sekadar melakukan pengikutan atas

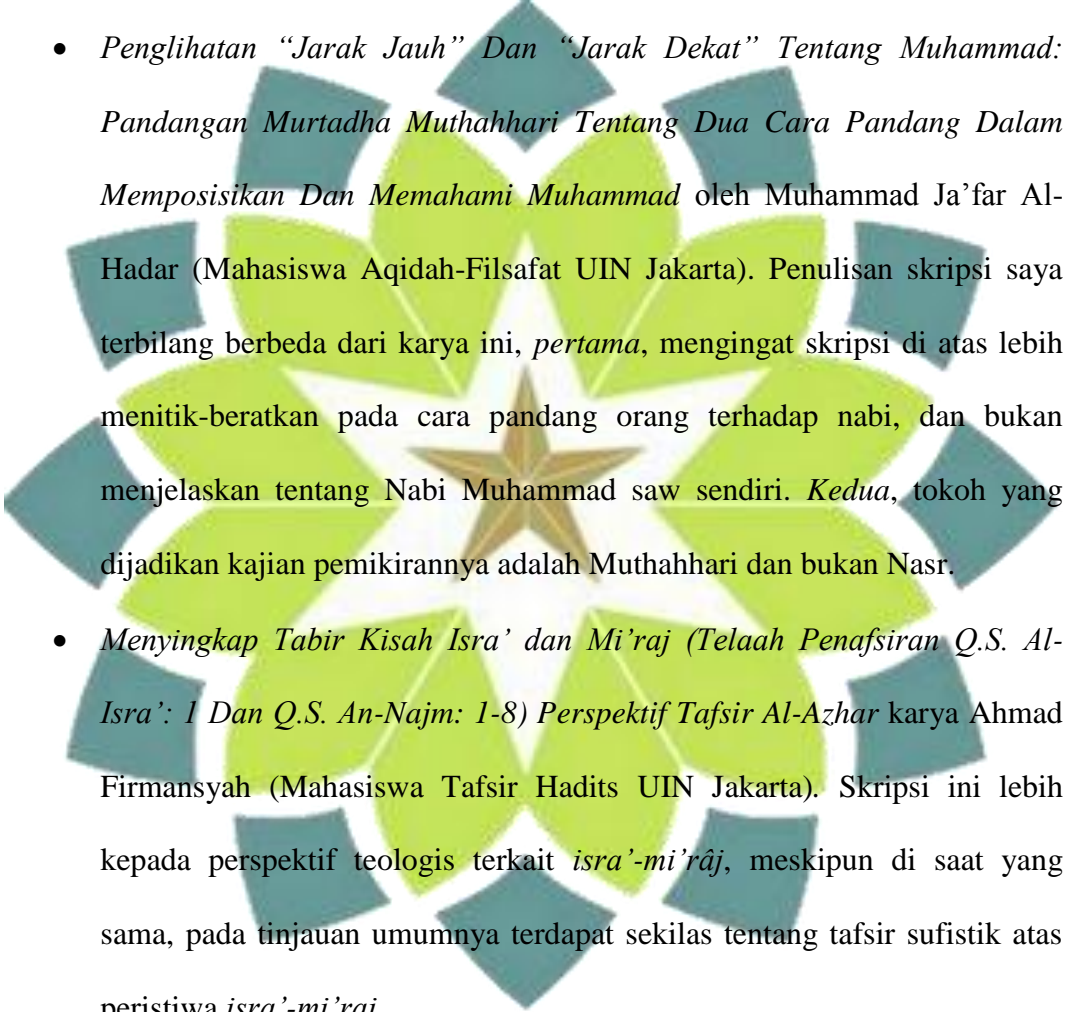
¹⁸ Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh penerbit Mizan dengan judul *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah: Penghormatan Terhadap Nabi SAW Dalam Islam*.

konsep *insân kâmil*, karena lebih dari apa yang sudah pernah dijelaskan oleh para sufi terdahulu, Nasr terbukti banyak melakukan terobosan-terobosan baru, diantaranya adalah konsepnya tentang *pontifical man* dan *promethean man*.

Karya-karya sekunder lainnya adalah karya kesejarahan tentang Nabi Muhammad saw, semisal *Sejarah Hidup Muhammad* karya Muhammad Husein Haekal, *Muhammad Rasul Zaman Kita* karya Tariq Ramadan dan *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* karya Martin Lings. Semua karya ini penulis gunakan saat konsep yang sedang dibahas memerlukan suatu contoh kesejarahan.

Kemudian, beralih pada telaah penelitian dari karya-karya sebelumnya, sejauh pencarian yang saya lakukan, belum ada penelitian yang mengkaji tentang *Nabi Muhammad dalam Perspektif Esoteris Seyyed Hossein Nasr*. Pencarian ini terutama saya lakukan di UIN Jakarta dan *searching* internet. Sebenarnya ada beberapa karya skripsi yang membahas tentang Muhammad, di antaranya;

- *Kebijakan Politik Nabi Muhammad SAW* oleh Siti Rachmah (Mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam UIN Jakarta). Di mana penulisan skripsi ini lebih fokus pada aktivitas politik Nabi saw sebagai pemimpin militer dan ahli strategi peperangan.
- *Keagungan Bershalawat Kepada Nabi Besar Muhammad SAW (Tinjauan Penafsiran Surat Al-Ahzab: 56)* oleh Nana Rusydiansah (Mahasiswa Tafsir Hadits UIN Jakarta), di mana penjelasan yang dipaparkan lebih bercorak teologis.

- 
- *Mengenal Nabi Lebih Dekat Melalui Kitab Al-Syama'il Al-Muhammadiyah*, oleh Muamar (Mahasiswa Tafsir Hadits UIN Jakarta). Skripsi ini menjelaskan tentang pribadi Nabi berdasarkan penelusuran Imam Al-Tirmidzi, seorang ahli hadits, dalam kitabnya *Al-Syama'il Al-Muhammadiyah*.
 - *Penglihatan "Jarak Jauh" Dan "Jarak Dekat" Tentang Muhammad: Pandangan Murtadha Muthahhari Tentang Dua Cara Pandang Dalam Memosisikan Dan Memahami Muhammad* oleh Muhammad Ja'far Al-Hadar (Mahasiswa Aqidah-Filsafat UIN Jakarta). Penulisan skripsi saya terbilang berbeda dari karya ini, *pertama*, mengingat skripsi di atas lebih menitik-beratkan pada cara pandang orang terhadap nabi, dan bukan menjelaskan tentang Nabi Muhammad saw sendiri. *Kedua*, tokoh yang dijadikan kajian pemikirannya adalah Muthahhari dan bukan Nasr.
 - *Menyingkap Tabir Kisah Isra' dan Mi'raj (Telaah Penafsiran Q.S. Al-Isra': 1 Dan Q.S. An-Najm: 1-8) Perspektif Tafsir Al-Azhar* karya Ahmad Firmansyah (Mahasiswa Tafsir Hadits UIN Jakarta). Skripsi ini lebih kepada perspektif teologis terkait *isra'-mi'raj*, meskipun di saat yang sama, pada tinjauan umumnya terdapat sekilas tentang tafsir sufistik atas peristiwa *isra'-mi'raj*.

Adapun karya tesis;

- *Kenabian Muhammad SAW Menurut Al-Qur'an: Kajian Tematik Tentang Misi Kenabian Muhammad SAW* oleh Muhammad Yusufik (Program Pasca Sarjana Tafsir Hadits). Tesis ini memfokuskan pada kajian tafsir al-Qur'an

tentang misi profetik Nabi Muhammad saw dan relevansinya dengan konteks modern.

- *Kenabian, Wahyu, dan Misi Profetik Muhammad Menurut Fazlur Rahman* oleh Lukman Hakim (Program Pasca Sarjana Pemikiran Islam). Tesis ini menjelaskan tentang bagaimana posisi kenabian dan wahyu dalam khazanah intelektual Islam menurut Fazlur Rahman, serta metodologi apa yang hendak ditawarkan Rahman untuk menjelaskan misi profetik Muhammad dan relevansinya dengan konteks modern.

Dan berikut karya Disertasi;

- *Dakwah Nabi Muhammad Dalam Bidang Sadaqat* oleh Muhammad Sulton (Pasca Sarjana Ilmu Dakwah dan Komunikasi). Disertasi ini tidak lain adalah penelitian pada cara-cara yang ditempuh Nabi Muhammad saw dalam mendakwahkan ajaran *sadaqat* kepada para sahabatnya dan juga identifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam dakwah *sadaqat*.
- *Wahdatul Wujud dan Panteisme* oleh Dr. Kautsar Azhari Noer (Pasca Sarjana UIN Jakarta). Disertasi yang kemudian diterbitkan dengan judul *Wahdat al-wujûd Dalam Perdebatan* ini menjelaskan bagaimana perbedaan antara *wahdat al-wujûd* dan panteisme. Karya ini menempati posisi yang cukup penting dalam penulisan skripsi ini karena menyediakan bahan-bahan untuk memahami konsep *insân kâmil*. Kendati demikian, karya ini jauh sekali berbeda, *pertama*, karena ia menjelaskan tentang

pemikiran Ibn Arabi. *Kedua*, karena dalam karya ini, penjelasan tentang Nabi Muhammad saw bukan merupakan tema dan fokus utama.

- *Perkembangan Konsep Insân Kâmil Pada Tasawuf al-Jîlî* oleh (Dr. Yunasril Ali Pasca Sarjana UIN Jakarta). Disertasi yang kemudian diterbitkan dengan judul *Manusia Citra Ilahi* ini memberikan pembahasan yang cukup komprehensif tentang *insân kâmil* dalam pandangan al-Jîlî. Persis sebagaimana halnya karya Dr. Kautsar di atas, karya Dr Yunasril ini menjadi bahan yang cukup penting, terutama untuk memberikan gambaran tentang konsep *insân kâmil*.

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini disusun dengan berdasarkan pada kajian kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengumpulkan beberapa data primer yang berkenaan dengan judul yang saya angkat. Tidak lupa pula, beberapa data sekunder yang masih berkaitan, semisal tulisan-tulisan atau komentar-komentar dari para pemikir dan penulis lain tentang pemikiran atau perspektif Nasr tentang Nabi Muhammad saw, akan saya gunakan dalam membantu penulisan skripsi ini.

Adapun analisa data yang saya gunakan adalah metode kualitatif. Metode ini dipakai untuk mengetahui makna yang tersembunyi dan untuk memahami suatu perspektif tertentu dengan lebih jelas. Prinsipnya, pertama dilakukan pengorganisir data. Kedua, membaca keseluruhan informasi dan memberi kode atau tanda, serta dipilah-pilah ke dalam satuan konsep, kategori, atau tema

tertentu. Dan terakhir, menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa konsep, kategori, maupun tema.

Lantaran model penelitian ini adalah penelitian pemikiran tokoh¹⁹, sehingga obyek material penelitian adalah seluruh pemikiran Nasr tentang konsep Muhammad saw. dan obyek formalnya bersifat filosofis. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Pendekatan ini mengharuskan bahwa data yang semula dikumpulkan dan disusun selanjutnya dijelaskan dan kemudian dianalisa.²⁰ Penjelasan diuraikan secara teratur dan jelas serta disertai dengan analisis secukupnya sehingga didapatkan sebuah gambaran beserta catatan-catatan, penjelasan, komentar atau mungkin juga kritik yang terus beriringan dengan obyek yang digambarkan hingga membentuk sebuah alur dialog yang dinamis.

G. Sistematika Penulisan

Mengingat judul yang saya angkat berjudul *Nabi Muhammad dalam Perspektif Esoteris Seyyed Hossein Nasr*, maka saya merasa berkepentingan untuk menjelaskan terlebih dahulu apa itu esoteris. Fungsinya tidak lain adalah untuk memberikan gambaran, penjelasan dan bagaimana karakteristik pemikiran Nasr terkait hal ini sehingga nantinya dapat dibedakan dengan perspektif lainnya. Dan sebagai penjelas dan pelengkap dari pembahasan ini, saya juga bahaskan

¹⁹ Lihat: Dr. Anton Bakker dan Drs. Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hal. 61.

²⁰ Lihat: Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1995) hal. 140.

tentang “Tasawuf; Dimensi Esoteris Islam”. Konsen terkait pembahasan ini, ada di Bab II.

Adapun bab selanjutnya adalah isi dari penulisan skripsi ini. Judul besar dari bab ini “Muhammad Sebagai *Insân Kâmil*”. Bab ini tak lain berupaya mengungkapkan hakikat Muhammad sebagai *insân kâmil*. Pembahasan ini mencakup; “Manusia Dalam Perspektif Tradisional”, “Pengertian *Insân Kâmil*”, “Melihat’ Tuhan Dalam Pribadi Nabi” dan “*Al-Nabi al-Ummi*; Bukti Kesucian Hati Nabi”.

Bab IV juga masih fokus atau isi dari penulisan skripsi ini. Dengan judul besar “Muhammad; Prototipe Spiritualitas Islam”. Bab ini berupaya membuktikan bahwa Muhammad sebagai seorang nabi tidak lain juga merupakan prototipe spiritualitas Islam disamping tauladan-auladan dalam hal lainnya. Tema ini mengungkapkan bagaimana Nasr menjelaskan Muhammad sebagai tokoh spiritual sehingga ia akhirnya diikuti oleh orang-orang yang mencari kesucian. Meski pada kenyataannya Nabi Muhammad saw hidup dengan cara tidak menjauhi dunia sebagaimana Kristus atau Budha, namun bukan berarti ia bukan prototipe spiritualitas. Beliau adalah prototipe spiritualitas, namun dengan cara yang berbeda dari dua tokoh spiritual di atas. Pembahasan dalam bab ini meliputi; “Spiritualitas Islam dan Tauhid”, “Kualitas-Kualitas Esensial Nabi Muhammad saw”, dan “*Isra’-Mi’râj*: Perjalanan Ruhani dan Jasmani”.

Sedangkan bab terakhir, tidak lain merupakan kesimpulan yang berusaha menyimpulkan atau menyarikan apa-apa yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya.